

ANALISIS PENGGUNAAN KANGKUNG SEBAGAI PAKAN ALTERNATIF YANG BERKELANJUTAN

Anastasia Sode^{1a}, Fransiskus Jenga Lena^b, Yohanes Freadyanus Kasi^c

¹Ilmu Perikanan, Institut nasional Flores, Nagekeo, Indonesia

Email: *anatasiasode@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman kangkung termasuk tanaman hortikultura yang dapat tumbuh di berbagai kondisi li-ngkungan seperti pada lahan basah atau lahan kering. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penggunaan tanaman kangkung (*Ipomoea sp*) bagi masyarakat di Kelurahan Lape, Kecamatan Aesesa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini meliputi petani kangkung, penjual dan pembeli. Penelitian ini dilakukan pada hari Rabu bulan Maret 2025 di Penginanga, Kelurahan Lape. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tanaman kangkung oleh masyarakat adalah: 1) sebagai kebutuhan pangan manusia dalam kehidupan sehari-hari, 2) sebagai pakan ternak babi, 3) sebagai pakan unggas (bebek). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kangkung memiliki potensi sebagai pakan alternatif yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Kata Kunci: Berkelanjutan, Pakan, Tanaman Kangkung

PENDAHULUAN

Budidaya perikanan merupakan salah satu sektor yang berpotensi besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, ketersediaan pakan yang berkualitas dan berkelanjutan masih menjadi tantangan (Putri dkk., 2019). Harga pakan komersil saat ini sangat mahal dengan biaya yang dikeluarkan untuk pakan terus meningkat, sedangkan pakan menjadi komponen utama yang berperan signifikan dalam keberhasilan budidaya (Renda dkk., 2025).

Untuk menekan harga pakan yang semakin tinggi, perlu pakan alternatif yang murah dan mudah diperoleh seperti tanaman kangkung. Masyarakat Kelurahan Lape pada umumnya memiliki tanah yang luas, dan hampir sebagian besar tanah tersebut ditanami tanaman kangkung. Tanaman kangkung memiliki

beberapa potensi yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang, antara lain: sebagai pakan ternak, pakan unggas dan sebagai sayuran yang dapat dikonsumsi oleh manusia. Kangkung dikonsumsi oleh manusia karena memiliki kandungan nutrisi yang tinggi serta mudah tumbuh di berbagai kondisi lingkungan. Tanaman kangkung terbagi dalam 2 jenis yakni kangkung darat dan kangkung air. Menurut (Prasetya dkk., 2023), kandungan kangkung air meliputi beta karoten, riboflavin, vitamin C, vitamin E, dan memiliki aktivitas antioksidan. Sedangkan kandungan kangkung darat adalah flavonoid, polyphenol, vitamin E, dan antioksidan. Sehingga kangkung dapat dijadikan sebagai bahan pangan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kangkung

(*Ipomoea sp*) memiliki karakteristik batang yang lunak (merambat dan memanjang), daun yang hijau berlonjong, bunga berwarna putih/ungu muda yang berbentuk terompet dengan mahkota yang lebar, serta berakar serabut yang dapat mengapung. Tanaman kangkung termasuk tanaman hortikultura yang sering ditanam di daerah yang basah yang kaya akan sumber air. Selain dibudidaya, tanaman kangkung juga tumbuh liar di daerah rawa-rawa. Menurut (Eka Hapsari dkk., 2018), kangkung (*Ipomoea sp*) termasuk ke dalam kingdom plantae, divisi Spermatophyta, kelas Dicotyledonae dan famili Convolvulaceae yang memiliki dua varietas yaitu jenis kangkung air dan kangkung darat yang mana Kangkung air memiliki warna bunga putih kemerah-merahan, ukuran batang dan daun yang lebih besar dibandingkan dengan kangkung darat, berbatang hijau dan berbiji sedikit. Potensi tanaman kangkung lainnya adalah dapat diproduksi pada waktu yang singkat dan memiliki produksi yang tinggi. Tanaman kangkung juga dapat ditanam dengan biaya yang relatif rendah, sehingga dapat menghemat biaya di kalangan masyarakat dapat menjadi alternatif pakan yang ekonomis. Penggunaan kangkung sebagai pakan alternatif dapat mengurangi ketergantungan pada pakan konvensional yang berpotensi merusak lingkungan. Dengan demikian kangkung memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan dalam berbagai bidang termasuk pertanian, peternakan dan perikanan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penggunaan tanaman kangkung (*Ipomoea sp*) bagi masyarakat di Kelurahan Lape, Kecamatan Aesesa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Bulan Maret 2025 di Kelurahan Lape, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survey lapangan, wawancara dan dokumentasi. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, belpoin, dan kamera. Sumber data yang diambil saat wawancara yaitu masyarakat Kelurahan Lape yakni petani kangkung, pembeli dan penjual kangkung. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yakni petani dan penjual kangkung, diperoleh hasil bahwa tanaman kangkung dimanfaatkan sebagai kebutuhan pangan sehari-hari dan juga memiliki potensi sebagai pakan alternatif yang berkelanjutan untuk ternak dan unggas.

Berikut ini beberapa hasil wawancara dengan petani kangkung, penjual dan pembeli: Salah satu pembeli sekaligus penjual kangkung yang berinisial AD (53 tahun) menyatakan bahwa tanaman kangkung mudah ditemukan untuk wilayah Kecamatan Aesesa, karena banyak petani yang melakukan usaha budidaya kangkung dan menjual dengan harga relatif murah. Meski harga sayuran kangkung relatif lebih murah, namun bila dibudidayakan secara intensif dan berorientasi ke arah agribisnis akan memberikan keuntungan yang cukup besar bagi petani (Kasi dkk., 2018).

Menurut AD, kangkung yang didapatkan dari petani dengan harga per ikat Rp 5000 yang berat rata-rata 1 sampai 2 kg,

kemudian dari 1 ikat dibagi dua untuk dijual lagi sehingga mendapatkan keuntungan Rp 5000. Pemasaran kangkung yang dilakukannya itu hanya di lapak area pinginanga. AD juga mengungkapkan bahwa tanaman kangkung juga digunakan untuk pakan ternak babi olehnya. Menurut AD tanaman kangkung menjadi pakan tambahan karena kangkung kaya akan nutrisi yang baik untuk ternak dan dapat meningkatkan kesehatan ternak dan unggas. Hal ini sependapat dengan (Prasetya dkk., 2023), yang mengatakan sayuran kangkung dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak juga karena mengandung banyak nutrisi yang mana dengan pemberian sayuran berdaun hijau pada ayam secara teratur dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh ayam dan membantu dalam perkembangan tulang. Proses wawancara ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Proses wawancara dengan responden

Responden yang diwawancarai selanjutnya berinisial LG (62 tahun) yang kesehariannya sebagai petani kangkung dan juga penjual kangkung. Pekerjaan ini digelutinya dari tahun 1990 sampai sekarang. kangkung ditanam pada lahan seluas 500 m² dengan penghasilan sampai pasca panen sebanyak 150 ikat kangkung dan dijual ke pembeli dengan harga Rp 5000/ikat.

Proses pemasaran yang dilakukan yaitu dengan menjual di lapak sendiri dan dijual ke customer yang memiliki permintaan tinggi terhadap tanaman kangkung. Selain dijual, tanaman kangkung juga dimanfaatkan sebagai pakan ternak babi milik ibu LG. Menurut ibu LG dengan menanam kangkung, petani memiliki keuntungan tersendiri yang mana kangkung dapat dipanen berkali kali meskipun hanya sekali tanam dan proses pertumbuhan kangkung membutuhkan waktu 3 minggu. Ia juga mengungkapkan bahwa tanaman kangkung dapat ditanam secara berkelanjutan di dataran Mbay dan memiliki ketersediaan yang cukup tinggi yang dapat menjadi sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.



Gambar 2. Proses wawancara dengan responden

KESIMPULAN

Penggunaan kangkung tidak hanya terbatas pada pangan manusia, tetapi juga memiliki potensi sebagai pakan ternak dan unggas. Tanaman kangkung juga dapat menjadi sumber pendapatan yang baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ada stakeholder yang menggunakan kangkung sebagai pakan ikan, namun kangkung memiliki potensi sebagai pakan

ikan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dari pernyataan ini maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan penggunaan kangkung sebagai pakan ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Hapsari, J., Amri, C. and Suyanto, A. (2018) 'Efektivitas Kangkung Air (*Ipomoea Aquatica*) Sebagai Fitoremediasi Dalam Menurunkan Kadar Timbal (Pb) Air Limbah Batik', *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(4), pp. 30–37. Available at: <https://doi.org/10.23960/aec.v3.i1.2018.p30-37>.
- Kasi, P.D., Suaedi, S. and Angraeni, F. (2018) 'Pemanfaatan Pupuk Organik Cair Rebung Bambu Untuk Pertumbuhan Kangkung Secara Hidroponik', *Biosel: Biology Science and Education*, 7(1), p. 42. Available at: <https://doi.org/10.33477/bs.v7i1.391>.
- Prasetya, M.A. *et al.* (2023) 'Pemanfaatan Kangkung Sebagai Pakan Ternak Berkualitas', *Journal of Tropical Animal Research (JTAR)*, 4(1), pp. 17–23.
- Putri, W.R., Harris, H. and Haris, R. bayu K. (2019) 'KOMBINASI MAGGOT PADA PAKAN KOMERSIL TERHADAP PERTUMBUHAN, KELANGSUNGAN HIDUP, FCR DAN BIAYA PAKAN IKAN PATIN SIAM (*Pangasius hypophthalmus*)',

Jurnal Ilmu-ilmu Perikanan dan Budidaya Perairan, 14(1). Available at: <https://doi.org/10.31851/jipbp.v14i1.3364>.

- Renda, I.M., Sode, A. and Lena, F.J. (2025) 'Pelatihan Pembuatan Pelet Pakan Ikan Bagi Masyarakat di Desa Ladolima Utara', 2(1), pp. 72–82. Available at: <https://doi.org/10.61142/samakt.a.v2i1.212>.